



Ketahanan Psikologis pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi bagi Konselor Komunitas

Iis Aisyah^{1*}, Eni Rindi Antika²

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: October 28, 2023; **Revised:** November 27, 2023; **Accepted:** December 23, 2023

KEYWORDS

Resilience;
Street Children;
Semarang Social
Service Center

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of psychological resilience of street children in Semarang Social Service Institutions. This study uses a quantitative approach with an ex post facto research design. This research was conducted at two locations, namely the Mandiri Children's Social Service Center in Semarang and the Wira Adhi Karya Social Service Center in Semarang. The population in this study amounted to 150 street children. The research sample was 110 street children who were taken by area random sampling technique. The research instrument used was a psychological resilience scale. This study uses validity and reliability tests. Based on the 70 statement items on the psychological resilience scale, there are 48 statement items that are declared valid and reliable. This study uses data analysis techniques, namely descriptive analysis. Based on the results of the descriptive analysis, it was revealed that the psychological resilience of street children in Semarang Social Service Institutions was in the moderate category with $M = 135$ and $SD = 15.4$. While the researchers also revealed based on the results of the descriptive analysis that street children are in the moderate category on each indicator of psychological resilience according to the theory of Connor & Davidson.

KATA KUNCI

Ketahanan
Psikologis;
Anak Jalanan;
Panti Pelayanan
Sosial Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian ex post facto. Penelitian ini dilakukan pada dua lokasi yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dan Panti Pelayanan Sosial Wira Adhi Karya Semarang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 150 anak jalanan. Sampel penelitian berjumlah 110 anak jalanan yang diambil dengan teknik area random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala ketahanan psikologis. Penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan 70 item pernyataan skala ketahanan psikologis, terdapat 48 item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang berada pada kategori sedang dengan $M = 135$ dan $SD = 15,4$. Sementara peneliti juga mengungkap berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa anak jalanan berada pada kategori sedang pada setiap indikator ketahanan psikologis menurut teori Connor & Davidson.

1. PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan sebuah permasalahan sosial yang dihadapi di Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Pemerintah Republik Indonesia, anak jalanan adalah anak yang memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat keramaian lainnya (Diwandana, 2017). Jumlah anak jalanan di Indonesia cukup tinggi. Menurut Kementerian Sosial terdapat 12.000 anak jalanan di Indonesia pada tahun 2018 (Kompas, 2019). Data Kemensos 2017 menyebutkan terdapat lima provinsi dengan jumlah anak jalanan terbesar di Indonesia, yakni Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatra Utara (Kompas, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah menduduki peringkat 4 sebagai provinsi dengan jumlah anak jalanan tertinggi di Indonesia. Antony et al., (2019)

* Corresponding Author:

Iis Aisyah; [✉ iis.aisyah2600@students.unnes.ac.id](mailto:iis.aisyah2600@students.unnes.ac.id)

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4474>



menyebutkan bahwa Kota Semarang yang merupakan Ibu Kota dari Jawa Tengah juga turut menyumbang tingginya anak jalanan di Jawa Tengah. Sementara Pratiwi melaporkan Pada tahun 2017 Dinas Sosial Kota Semarang mencatat sebanyak 350 anak jalanan. Jumlah tersebut kemungkinan bertambah lagi, mengingat ada anak jalanan yang belum terdata pemerintah. Anak jalanan tersebut aktif tersebar di beberapa kawasan Semarang seperti Simpang Lima, Tugu Muda, dan sekitarnya untuk bekerja sebagai pengamen (Anthony et al., 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan anak turun ke jalanan, salah satunya adalah faktor ekonomi dan perceraian orang tua. Ukoli et al., mengungkap bahwa remaja yang memiliki orang tua bercerai dan tidak tinggal serumah dapat menimbulkan kenakalan remaja yang didasari oleh kebutuhan individu untuk mendapatkan perawatan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tua (Putri et al., (2022) menjelaskan bahwa. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dimaksud tersebut anak jalanan melakukan berbagai kegiatan seperti meminta-minta, menawarkan jasa membersihkan kaca mobil, mengamen, menjual koran, dan lain sebagainya (Rohmah et al., 2017). Anak jalanan melakukan pekerjaan itu untuk dapat bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras.

Terbatasnya keterampilan yang dimiliki anak jalanan mengakibatkan terbatas juga pekerjaan yang bisa mereka jalankan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 11 November 2022 kepada Koordinator Bimbingan dan Penyuluhan Panti Pelayanan Sosial Semarang diperoleh informasi bahwa anak jalanan di Semarang sebagian besar tidak mampu pendidikan formal dikarenakan tidak memiliki identitas, kekurangan ekonomi, orang tuanya yang sibuk sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), dan anak di luar nikah sehingga membuatnya tertelantar tidak mendapat pendidikan. Akses pendidikan dan keterampilan yang minim lagi-lagi membuat anak jalanan harus bekerja keras di Semarang. Mengingat Kota Semarang merupakan pusat bisnis dengan persaingan kompetisi yang ketat, membuat anak jalanan juga harus bisa bersaing untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebutlah yang menuntut anak jalanan memiliki ketahanan psikologis guna bertahan pada kondisi yang sulit di Semarang.

Anak jalanan memiliki tantangan lebih untuk bertahan hidup, mulai dari harus tumbuh mandiri tanpa ada dukungan atau kasih sayang orang tua, harus berkorban mencari uang di tengah persaingan yang kompleks, sampai harus tangguh meskipun stereotip yang berkembang di masyarakat negatif tentang mereka. Hal tersebut membuat anak jalanan membutuhkan ketahanan agar bisa bertahan hidup dalam situasi sulit, yaitu dengan ketahanan psikologis (resiliensi). Menurut Connor & Davidson (2003) ketahanan psikologis merupakan kualitas atau kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan. Ketahanan psikologis secara umum mengarah pada pola adaptasi positif maupun kapasitas individu dalam menghadapi kesulitan dan menunjukkan hasil yang relatif baik meskipun menghadapi kesulitan yang serius. Ketahanan psikologis merupakan benteng pertahanan diri yang dimiliki individu agar dapat menyesuaikan diri terhadap masa-masa sulit yang sedang dihadapi, sehingga pada akhirnya individu dapat melewati kondisi tersebut dengan diri yang lebih baik (Mufidah, 2017). Ketahanan psikologis yang tinggi akan membuat anak jalanan lebih kuat ketika mengalami banyak tekanan atau kondisi tidak menyenangkan.

Ketahanan psikologis mampu mewujudkan kualitas individu dalam hal ini adalah anak jalanan untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Ketika memiliki ketahanan psikologis yang baik, anak jalanan akan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesengsaraan. Ketahanan psikologis juga membantu anak jalanan kuat secara mental dalam menjalani kehidupannya di jalanan. Artinya ketahanan psikologis menjadi hal yang penting dimiliki anak jalanan untuk.

Menurut Rohmah et al., (2017) anak jalanan juga dituntut untuk mampu bertahan hidup di tengah ancaman yang mengintai seperti, rawan akan tindakan kekerasan, kriminalitas, dan pencurian. Menurut Pardede, pendapat yang berkembang dalam masyarakat tentang anak jalanan merupakan hal yang negatif. Anak jalanan dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum (Puruhita et al., 2016). Stigma atau pandangan masyarakat tersebut muncul dikarenakan banyaknya perilaku menyimpang yang biasa dilakukan oleh anak jalanan seperti, kejahatan, kenakalan remaja, pelacuran, mabuk-mabukan, berjudi, mengkonsumsi obat terlarang, dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat anak jalanan semakin dianggap terasing secara sosial dari masyarakat. Adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan sebagai sampah masyarakat membuat aksesibilitas anak jalanan menjadi sempit untuk bisa mendapatkan fasilitas-fasilitas umum. Hal-hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan rendahnya ketahanan psikologis anak jalanan, karena tidak adanya penerimaan positif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat ketahanan anak jalanan di Semarang.

2. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientificity*) yang didasari oleh filsafat positivisme logis

(*logical positivism*) yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum, dan prediksi. Karakteristik penelitian kuantitatif yaitu berfungsi untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dengan populasi maupun sampel tertentu (Sudaryono, 2019)

Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala psikologis. Wawancara digunakan ketika studi pendahuluan untuk mengetahui profil ketahanan psikologis anak jalanan Panti Pelayanan Sosial Semarang. Sementara skala psikologis yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur tingkat ketahanan psikologis pada anak jalanan Panti Pelayanan Sosial Semarang. Skala psikologis yang digunakan berdasarkan instrument dari teori Connor dan Davidson (2003) yang aspeknya meliputi personal competence, high standards, and tenacity, trust in one's instincts, tolerance of negative effect of stress, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor, spiritual influences. Instrumen skala harga diri, optimisme, dan ketahanan psikologis menggunakan skala likert yang terdiri atas empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan dua jenis sifat item favorable dan unfavorable.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) yang diujikan dengan menggunakan pendapat dari expert judgement (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melakukan uji validitas konstruk instrumen skala ketahanan psikologis dengan melibatkan expert judgement (pendapat ahli) yaitu Eem Munawaroh S.Pd., M.Pd. Beliau merupakan pakar dalam bidang keahlian Bimbingan dan Konseling dan berpengalaman dalam memberikan penilaian terhadap alat ukur skala psikologi. Setelah konstruk dari ahli, instrumen diuji cobakan pada sekelompok anak jalanan di luar sampel penelitian. Berdasarkan hasil uji coba diketahui r tabel yaitu 0,335. Artinya terdapat 48 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sedangkan terdapat 22 item pernyataan yang memiliki nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$. Oleh karena itu, dalam skala ketahanan psikologis hanya ada 48 item yang dinyatakan valid dari 70 item. 48 item tersebut dapat digunakan untuk pengambilan data sampel penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas. Pada pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan konsistensi internal (*internal consistency*) yang hanya mengujicobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan reliabilitas skala ketahanan psikologis adalah 0,904. Nilai tersebut melebihi angka 0,6 untuk dinyatakan bahwa skala ketahanan psikologis sudah reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan psikologis pada anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang. Pada analisis deskriptif peneliti perlu untuk menentukan interval dalam membuat kriteria kategorisasi. Data diperoleh dari hasil penyebaran skala ketahanan psikologis. Langkah yang dilakukan untuk menentukan kriteria kategorisasi yaitu menghitung range (skor tertinggi-skor terendah). Selanjutnya range dibagi dengan sejumlah kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan tiga kriteria kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria kategorisasi ketahanan psikologis ini dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi Skala Ketahanan Psikologis

Interval	Kriteria Kategorisasi	Deskripsi
122-160	Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak jalanan menunjukkan perilaku ulet dalam menghadapi tekanan yang ditemui di jalanan. 2. Anak jalanan menunjukkan bahwa dirinya memiliki toleransi terhadap halburuk. 3. Anak jalanan menunjukkan perilaku atau sikap yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. 4. Anak jalanan menunjukkan perilaku mampu mengatur emosi dalam menghadapi masalah. 5. Anak jalanan menunjukkan perilaku taat terhadap ajaran Tuhan.
81-121	Sedang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak jalanan menunjukkan perilaku ulet selama menghadapi tekanan, tetapi kurang bertanggung jawab atas segala resiko hidup di jalanan. 2. Anak jalanan menunjukkan bahwa dirinya memiliki batasan paten terhadap halburuk. 3. Anak jalanan kurang bisa memaafkan orang-orang yang pernah berbuat jahat padanya. 4. Anak jalanan belum mampu menemukan solusi atas masalahnya ketika sedang dilanda emosi. 5. Anak jalanan kurang mensyukuri kehidupannya.

40-80	Rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak jalanan menunjukkan sikap kurang mampu mengelola stress ketikamenghadapi tekanan. 2. Anak jalanan menunjukkan bahwa pendapatnya harus diikuti semua orang. 3. Anak jalanan menunjukkan sikap acuh dan membenci orang-orang yang pernahberbuat jahat padanya. 4. Anak jalanan menunjukkan perilaku agresif ketika marah. 5. Anak jalanan beranggapan bahwa Tuhan tidak adil dengan kehidupannya.
-------	--------	---

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

APenelitian ini menunjukkan hasil analisis deskriptif kuantitatif mengenai tingkat ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang. Diketahui tingkat ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang berada pada kategori sedang. Kategori tersebut dilandasri dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan nilai M sebesar 135 dan SD sebesar 15,4 dari jumlah anak jalanan sebesar 110 orang. Analisis deskriptif tingkat ketahanan psikologis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 29. Lebih lanjut hasil analisis deskriptif tingkat ketahanan psikologis dipaparkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Ketahanan Psikologis

Variabel	N	M	SD	Kategori
Ketahanan Psikologis	110	135	15,4	Sedang

Dari hasil analisis deskriptif ketahanan psikologis secara keseluruhan, selanjutnya dirincikan analisis deskriptif berdasarkan indikator pada variabel ketahanan psikologis. Variabel harga diri memiliki 5 indikator menurut Connor & Davidson (2003) yaitu (1) personal competence, high standards, and tenacity; (2) thrush in one’s instincts, tolerance of negative effect of stress; (3) positive acceptance of change and secure relationships; (4) control and factor; dan (5) spiritual influences. Pada indikator personal competence, high standards, and tenacity (M=31 SD=4,96) dalam kategori sedang, selanjutnya indikator thrush in one’s instincts, tolerance of negative effect of stress menunjukkan (M=30 SD=4,76) dalam kategori sedang. Pada indikator positive acceptance of change and secure relationships menunjukkan (M=31 SD=4,28) dengan kategori sedang, sementara pada indikator control and factor menunjukkan (M=22 SD=3,69) dalam kategori sedang, dan pada indikator spiritual influences menunjukkan (M=21 SD=2,86) dalam kategori sedang. Hasil analisis deskriptif dari setiap indikator ketahanan psikologis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Indikator Ketahanan Psikologis

Indikator Harga Diri	N	M	SD	Kategorisasi
<i>Spiritual influences</i>	110	21	2,86	Sedang
<i>Control and factor</i>	110	22	3,69	Sedang
<i>Thrush in one’s instincts, tolerance of negative effect of stress</i>	110	30	4,76	Sedang
<i>Personal competence, high standards, and tenacity</i>	110	31	4,06	Sedang
<i>Positive acceptance of change and secure relationships</i>	110	31	4,28	Sedang

Berdasarkan tabel 1.3 di atas maka diketahui bahwa dari 110 anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang menunjukkan kategori sedang disetiap indikator ketahanan psikologis. Artinya dalam setiap indikator anak jalanan hanya menunjukkan beberapa ciri dari ketahanan psikologis. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan indikator spiritual influences menunjukkan kategori sedang, dimana hal tersebut menandakan bahwa anak jalanan kurang mensyukuri hidupnya. Berikutnya indikator control and factor berada pada kategori sedang yang berarti bahwa anak jalanan belum mampu menemukan solusi atas masalahnya ketika sedang dilanda emosi. Sementara pada indikator thrush in one’s instincts, tolerance of negative effect of stress berada pada kategori sedang yang berarti anak jalanan menunjukkan bahwa dirinya memiliki batasan paten terhadap hal buruk. Selanjutnya pada indikator personal competence, high standards, and tenacity berada dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti bahwa anak jalanan menunjukkan perilaku ulet selama menghadapi tekanan, tetapi kurang bertanggung jawab atas segala resiko hidup di jalanan. Terakhir pada indikator positive acceptance of change and secure relationships menunjukkan hasil analisis deskriptif pada kategori sedang. Kategori sedang pada indikator ketiga tersebut menandakan bahwa anak jalanan kurang bisa memaafkan orang-orang yang pernah berbuat jahat padanya.

3.2. Pembahasan

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi penderitaan (Connor & Davidson, 2003). Sementara menurut Romano et al., (2019) ketahanan psikologis dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan, karakteristik, dan proses individu untuk beradaptasi secara positif terhadap tantangan. Keberhasilan individu untuk bisa bangkit dan bertahan hidup dari situasi sulit ditentukan dari seberapa tinggi ketahanan psikologisnya. (Hendar et al., 2020). Ketahanan psikologis pada anak jalanan merupakan kemampuan yang dimiliki anak jalanan untuk mampu bertahan hidup. Ketika memiliki ketahanan psikologis yang baik, anak jalanan akan mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesengsaraan. Ketahanan psikologis juga membantu anak jalanan kuat secara mental dalam menjalani kehidupannya di jalanan. Ketahanan psikologis melihat bagaimana anak jalanan mengatasi tekanan, masalah, tantangan, dan kesulitan yang akan membantu mereka beradaptasi dan memenuhi tuntutan hidup di Semarang. Ketahanan psikologis lebih memungkinkan bagi anak jalanan untuk dapat bertahan dari keterpurukan hidup (Rahmawati et al., 2020).

Terdapat lima ciri yang menandakan bahwa individu memiliki ketahanan psikologis yang baik yaitu, (1) *personal competence, high standards, and tenacity*; (2) *thrush in one's instincts, tolerance of negative effect of stress*; (3) *positive acceptance of change and secure relationships*; (4) *control and factor*; (5) *spiritual influences*. Artinya individu yang tidak memperlihatkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang rendah. Merujuk pada hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, diketahui secara umum bahwa ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang berada kategori sedang. Sementara dari hasil analisis setiap indikator ketahanan psikologis masing-masing menunjukkan kategori sedang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan lewat hasil wawancara, dimana anak jalanan sulit mengontrol diri, menyalahkan diri sendiri, menyalahkan keadaan, menggunakan kekerasan fisik ketika menyelesaikan masalah, dan membenci orang tuanya. Namun anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang mempercayai ada kekuatan besar di luar dirinya yaitu Tuhan dan percaya terhadap agama yang dianutnya. Artinya pada indikator pengaruh spiritual anak jalanan mampu menunjukkan sikap yang baik. Hanya saja setelah dilakukan analisis deskriptif hasilnya berbeda dengan studi pendahuluan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan ketahanan psikologis anak jalanan berada pada kategori sedang. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu, pada saat studi pendahuluan peneliti hanya mewawancarai dua anak jalanan dan satu koordinator Panti Pelayanan Sosial Semarang. Studi pendahuluan hanya dilakukan pada satu panti yaitu di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri, hal ini dikarenakan berdasarkan studi literatur Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri dan Panti Pelayanan Sosial Wira Adhi Karya memiliki karakteristik yang sama, sehingga peneliti memutuskan melakukan studi pendahuluan disatu panti. Sementara setelah dilakukan penelitian, peneliti menggunakan dua lokasi yaitu Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri dan Panti Pelayanan Sosial Wira Adhi Karya. Sehingga perbedaan penggunaan lokasi akan menghasilkan perbedaan pada hasil kategorisasi ketahanan psikologis.

Penyebab dari perbedaan hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian dikarenakan berbedanya metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada saat studi penahuluan peneliti menggunakan metode wawancara. Metode wawancara memiliki banyak kekurangan, seperti terjadinya kesalahpahaman dalam menangkap informasi ataupun kesulitan berinteraksi yang mengakibatkan hasil menjadi tidak valid dan tidak reliable. Hal tersebut dipertegas oleh Fadhallah (2021) yang mengatakan bahwa kekurangan metode wawancara adalah penilaian yang kurang sesuai antar responden, hal tersebut dikarenakan perbedaan cara pandang dan penarikan kesimpulan. Sementara ketika penelitian instrumen yang digunakan merupakan skala psikologis. Dimana skala psikologis memiliki kelebihan yaitu data yang dihasilkan berupa konstat yang mampu menjelaskan aspek kepribadian individu dan responden tidak digolongkan terhadap jawaban salah atau benar, sebab setiap jawaban tidak ada yang disalahkan atau bisa diterima.

Selanjutnya peneliti juga mengungkap hasil analisis deskriptif masing-masing indikator ketahanan psikologis anak jalanan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan anak jalanan berada pada kategori sedang di setiap indikator ketahanan psikologis menurut Connor dan Davidson (2003).

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan memiliki implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan salah satu bidang BK yaitu bidang pribadi, anak jalanan perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasi kesulitan pemahaman terhadap dirinya dan bantuan untuk mengembangkan diri, termasuk di dalamnya adalah mengembangkan ketahanan psikologis. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ketahanan psikologis.

Hasil dari penelitian membawa manfaat bagi konselor komunitas untuk menerapkan layanan responsif guna memberikan konseling dalam rangka mengembangkan ketahanan psikologis. Selanjutnya hasil dari penelitian dijadikan landasan untuk melakukan layanan dasar BK yaitu memberikan pelatihan atau *workshop, outbound*, dan lain-lain. Selain itu memberikan pelatihan juga berdasarkan bidang karir untuk membantu keterampilan anak jalanan. Sehingga dengan dimilikinya keterampilan maka akan meningkatkan ketahanan psikologis. Sejalan dengan itu berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), anak jalanan perlu memiliki ketahanan psikologis untuk mencapai salah satu tugas perkembangan pada aspek kematangan emosi dan aspek kemandirian perilaku ekonomis.

5. KESIMPULAN

Tingkat ketahanan psikologis anak jalanan di Panti Pelayanan Sosial Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $M= 135$ dan $SD= 15,4$. Pada hasil yang telah didapatkan menunjukkan bahwa anak jalanan secara umum belum sepenuhnya mampu beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan kesengsaraan. Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis deskriptif pada setiap indikator dari ketahanan psikologis, hasilnya menunjukkan masing-masing indikator berada pada kategori sedang. Namun dari seluruh indikator pada variabel ketahanan psikologis memiliki nilai mean dan standar deviasi yang berbeda-beda

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan secara khusus untuk Ibu Eni Rindi Antika, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan, pelaksanaan penelitian, sampai selesai. Serta kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial Mandiri Semarang dan Wira Adhi Karya Ungaran yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian. Serta terima kasih pada seluruh anak binaan panti yang telah berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Anthony Y.M. Tumimomor, & Yohanes Rio Ferdinan. (2019). Visualisasi Potret Anak Jalanan Kota Semarang Melalui Film Dokumenter. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v3i1.425>
- Connor, & Davidson. (2003). Development of the New Resilience Scale: The ConnorDavidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression and Anxiety*. 18, 76–83.
- Davidson, C. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Diwandana, A. R. (2017). Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Jalanan di Griya Baca Kota Malang. Skripsi, 1–14.
- Kompas. (2019). Anak Jalanan Masih Terabaikan. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/ii/25/anak-jalanan-masih-terabaikan>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p068>
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 104–112.
- Putri, T. A. (2022). Resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Psikologi*, 9(4), 147–160.
- Rohmah, A. N., Nurhadi, & Subagya, S. (2017). Analisis Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja dan LSK Bina Bakat Kota Surakarta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 8(1), 1–13.
- Sudaryono. (2019). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Rajawali Pers

Pemegang Hak Cipta:

© Aisyah, L., & Antika, E. R. (2024)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:

CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))
